

Analisis Determinan *Tax Avoidance* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor *Basic Materials*

Author:

Faqih Ubaydey Nasution¹
Anggi Jou Ito Simbolon²
Dio Welsen³

Affiliation:

Universitas Mikroskil, Indonesia^{1,2,3}

Corresponding email

222120991@students.mikroskil.ac.id¹
222120694@students.mikroskil.ac.id²
222120907@students.mikroskil.ac.id³



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Latar belakang: Pendapatan Indonesia didominasi pajak yang dipungut dari orang pribadi dan badan usaha sesuai aturan yang berlaku. Meskipun pemerintah terus memaksimalkan penerimaan pajak, wajib pajak enggan membayarnya karena kurangnya manfaat langsung, sehingga banyak yang menggunakan celah aturan untuk melancarkan praktik *tax avoidance*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* serta peran moderasi dari ukuran perusahaan pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023.

Metode penelitian: Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 107 perusahaan. *Purposive sampling* digunakan dalam memilih sampel, sehingga banyak sampel adalah 41 perusahaan. Pengujian pengaruh variabel independen dilakukan dengan memanfaatkan analisis regresi linear berganda, sedangkan peran moderasi menggunakan uji selisih nilai mutlak.

Hasil penelitian: Penelitian memberikan hasil yang mengindikasikan profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, profitabilitas memiliki pengaruh parsial bersifat positif terhadap *tax avoidance*. Akan tetapi, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* tidak memiliki pengaruh parsial terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian juga mengindikasikan kemampuan moderasi ukuran perusahaan dalam memperkuat hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Di sisi lain, ukuran perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam memoderasi hubungan antara *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* dengan *tax avoidance*.

Kesimpulan: Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh (positif) secara parsial terhadap *tax avoidance*. Sementara itu, ukuran perusahaan hanya dapat memoderasi (memperkuat) hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance*.

Kata kunci: *Capital Intensity*; *Financial Distress*; Profitabilitas; *Tax Avoidance*; Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Di Indonesia, penyediaan fasilitas publik, seperti infrastruktur dan subsidi kesehatan, dibiayai dari pendapatan negara yang mayoritas berasal dari pajak yang dipungut dari orang pribadi dan badan usaha sesuai dengan ketentuan perundang-undangan terkait. Peningkatan kebutuhan memaksa pemerintah untuk memaksimalkan penerimaan pajak ini, meskipun wajib pajak sering kali mengurangi pembayaran pajaknya karena tidak menerima imbalan secara langsung. Oleh karena itu, wajib pajak menggunakan cara legal melalui *tax avoidance* dengan mengeksploitasi celah-celah peraturan fiskal untuk memperkecil kewajiban pajak tanpa adanya risiko mendapatkan sanksi hukum.

Terdapat dugaan kerugian yang terjadi pada Indonesia, yaitu sebesar US\$4,86 miliar atau Rp68,7 triliun dalam satu tahun berdasarkan laporan yang dikeluarkan Tax Justice Network pada tahun 2020. Kerugian sebanyak US\$4,78 miliar atau setara dengan Rp67,6 triliun merupakan dampak dari praktik *tax avoidance* yang dilancarkan perusahaan. Dalam laporan tersebut, *tax avoidance* dilakukan perusahaan multinasional dengan memindahkan labanya ke negara surga pajak, sehingga laba sesungguhnya dapat tidak dilaporkan di negara asal dan kewajiban pajak menjadi lebih sedikit (Santoso, 2020).

Fenomena di atas menunjukkan besarnya pengaruh *tax avoidance* terhadap kerugian yang dapat dialami negara, terutama yang dilakukan perusahaan multinasional, termasuk perusahaan sektor *basic materials*. Dengan demikian, praktik *tax avoidance* ini dapat digunakan sebagai topik penelitian. Penelitian yang dimaksud melibatkan beberapa faktor yang diduga memiliki dampak terhadap terjadinya *tax avoidance* yang disertai suatu moderator berupa ukuran perusahaan: profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress*. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh, secara simultan dan parsial, dari profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* serta kemampuan moderasi yang dimiliki ukuran perusahaan terhadap hubungan profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* dengan *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan hasil yang menunjukkan kesenjangan penelitian antara variabel-variabel yang akan diteliti. Salah satu hasil studi sebelumnya mengungkapkan bahwa profitabilitas memberikan dampak signifikan kepada *tax avoidance* (Ariska dkk., 2020). Namun, studi berbeda membuktikan bahwa tidak dampak yang diberikan profitabilitas kepada *tax avoidance* (Nasution, Hasibuan, Hartono, Renggaala, & Dewi, 2024). Di sisi lain, terdapat penelitian sebelumnya yang membuktikan adanya pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* (Dharmayatri & Wiratmaja, 2021). Akan tetapi, penelitian lain memberikan hasil yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak dapat mempengaruhi *tax avoidance* (Sumantri, Kusnawan, & Anggraeni, 2022). Di samping itu, salah satu penelitian terdahulu mengindikasikan adanya pengaruh yang dimiliki komite audit terhadap *tax avoidance* (Pratomo & Rana, 2021). Namun, studi yang berbeda membuktikan tidak terdapat dampak komite audit yang mempengaruhi *tax avoidance* (Utami, 2023). Sementara itu, terdapat hasil penelitian terdahulu yang membuktikan keberadaan dampak yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance* (Hendrianto, Suropto, Effriyanti, & Hidayati, 2022). Akan tetapi, terdapat suatu penelitian yang membuktikan ketidakterdapatnya dampak yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance* (Fadilah, Dimiyati, & Rachmawati, 2022). Di samping itu, salah satu penelitian terdahulu memberikan hasil yang mengindikasikan adanya dampak yang diberikan *financial distress* kepada *tax avoidance* (Swandewi & Noviari, 2020). Akan tetapi, penelitian lain memuat hasil yang menunjukkan *tax avoidance* tidak menerima pengaruh yang signifikan dari *financial distress* (Astriyani & Safii, 2022). Sementara itu, terdapat penelitian terdahulu yang memuat hasil yang membuktikan adanya pengaruh yang dimiliki ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* (Dharmayatri & Wiratmaja, 2021) Akan tetapi, hasil penelitian lain mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang diberikan ukuran perusahaan kepada *tax avoidance* (Nasution dkk., 2024).

Studi Literatur

Landasan Teori

Tax avoidance atau penghindaran pajak adalah strategi patuh hukum untuk menurunkan liabilitas pajak. Teknik ini mengeksploitasi celah yang terdapat dalam kebijakan terkait agar jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan, memungkinkan pengelolaan kewajiban pajak secara optimal dan sah (Aulia & Purwasih, 2023). *Tax avoidance* merupakan kendala yang signifikan dalam proses pemungutan pajak, yang mengakibatkan penurunan pemasukan negara, terutama dalam kas (Sari & Kurniatio, 2022).

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara optimal untuk mendapatkan laba melalui penjualan dan aset. Rasio profitabilitas tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Apridinata & Zulvia, 2023). Lebih lagi, rasio ini juga dapat dimanfaatkan dalam melakukan penilaian kapabilitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya dalam suatu rentang waktu (Nurtanto & Wulandari, 2024).

Leverage adalah perbandingan antara pembiayaan utang dan modal sendiri dalam operasional bisnis. Rasio ini membantu menilai kesehatan keuangan perusahaan terkait utang. Dengan utang, perusahaan dapat meminjam uang untuk menghasilkan lebih banyak dana dan meningkatkan keuntungan, tetapi beban berupa pembayaran bunga harus dikelola dengan baik (Nurtanto & Wulandari, 2024).

Komite audit dibentuk dewan komisaris untuk mendukung fungsi dan peran mereka. Dalam hal ini, komite audit diwajibkan memikul seluruh akuntabilitas dan mengkomunikasikan tiap temuan secara langsung kepada dewan komisaris yang menunjuknya. Komite ini berperan dalam melakukan analisis kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan, mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disusun manajemen, serta memeriksa sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan hukum (Ritonga, 2022).

Aktivitas investasi yang dijalankan dalam bentuk aset tetap oleh perusahaan dikenal sebagai *capital intensity*. Karena menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna menciptakan penjualan, rasio tersebut memiliki peranan penting bagi manajemen (Aulia & Purwasih, 2023). Mayoritas aset yang dimiliki perusahaan tersebut mengalami penyusutan. Penyusutan tersebut dapat diakui sebagai beban yang mengurangi laba (Rahma, Pratiwi, Mary, & Indriyenni, 2022).

Penurunan kinerja keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan disebut kesulitan keuangan (*financial distress*). Ketidakmampuan ini sering terjadi akibat arus kas yang diproyeksi tidak sesuai dengan batas pembayaran utang, menandai adanya *financial distress* pada perusahaan (Martin & Indrati, 2024). Kondisi yang dapat dilihat dalam laporan keuangan dengan aset lancar, modal, dan laba yang menurun signifikan, tetapi beban operasional yang meningkat, ini memicu tekanan pada likuiditas perusahaan dan memaksa strategi baru demi mengatasi masalah biaya (Handayani & Mardiansyah, 2021).

Ukuran perusahaan merupakan tingkatan kapabilitas, kestabilan, dan keahlian yang dimiliki perusahaan dalam melaksanakan operasi bisnisnya. Ukuran ini tercermin dari total aset yang dimilikinya, sehingga besaran aset menjadi indikator utama dalam menilai kapabilitas operasional dan inovasi. Menguasai aset besar memudahkan perusahaan menjalankan aktivitas operasional serta membuka peluang untuk mengembangkan inovasi baru. Inovasi tersebut, sebagai bukti peningkatan kinerja, berkontribusi pada potensi perusahaan dalam menciptakan profit yang signifikan. Entitas bisnis dengan aset bernilai besar terbukti lebih stabil serta profitabel dibandingkan dengan perusahaan kecil, yang pada gilirannya mendorong performa serta kualitas laba lebih baik secara keseluruhan (Prabowo & Sahlan, 2021).

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Profitabilitas menunjukkan kapabilitas korporasi dalam memperoleh laba. Peningkatan signifikan pada profitabilitas berkorelasi dengan laba yang lebih besar. Laba operasi menjadi dasar pajak penghasilan, sehingga profitabilitas tinggi menyebabkan kewajiban pajak besar, memicu perusahaan untuk mengimplementasikan mekanisme *tax avoidance*. Penelitian sebelumnya memberikan keluaran bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* (Ariska dkk., 2020). Sementara itu, ukuran perusahaan berfungsi sebagai indikator utama yang mencerminkan keseluruhan akumulasi aset yang dimiliki. Perusahaan berskala besar mengakumulasi jumlah aset yang lebih tinggi. Aset ini membantu

perusahaan menghadapi masalah bisnis, termasuk kewajiban pajak. Perusahaan besar dapat menggunakan sumber daya untuk strategi meminimalan pajak. Dengan demikian, ukuran perusahaan juga meningkatkan praktik *tax avoidance* ketika profitabilitasnya tinggi. Oleh sebab itu, hipotesis yang akan diuji adalah

H_{1a}: Profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H_{2a}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Leverage menggambarkan tingkat penggunaan utang yang dimanfaatkan perusahaan untuk pendanaan aset. *Leverage* yang lebih tinggi berarti lebih banyak kewajiban yang memunculkan beban bunga lebih besar. Beban ini bisa menjadi pengurang dasar perhitungan pajak penghasilan, sehingga perusahaan dapat mengurangi kewajiban pajaknya, memungkinkan dilakukannya *tax avoidance*. Studi terdahulu mengindikasikan adanya dampak yang diberikan *leverage* kepada *tax avoidance* (Dharmayatri & Wiratmaja, 2021). Di sisi lain, besar kecilnya aset perusahaan digambarkan oleh ukuran perusahaan. Entitas bisnis dengan aset besar umumnya mencatat aliran kas positif serta prospek baik, sehingga lebih mudah mendapatkan pinjaman dari kreditur. Kreditur juga cenderung memberikan bunga yang lebih rendah karena percaya pada perusahaan tersebut. Beban bunga yang rendah mengurangi meminimalan kewajiban pajak juga. Pada akhirnya, besarnya ukuran perusahaan membuat *leverage* berpengaruh secara lebih kecil terhadap *tax avoidance*. Oleh sebab itu, dirumuskan hipotesis yang akan diuji sebagai berikut

H_{1b}: *Leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H_{2b}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dengan *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Salah satu fungsi komite audit adalah mengoptimalkan keyakinan publik akan adanya pengendalian internal yang mumpuni. Komite audit yang baik dapat membantu mendeteksi tindak kecurangan seperti *tax avoidance*, dan meningkatkan kemungkinan deteksi yang mengurangi praktik tersebut. Penelitian terdahulu mengungkapkan adanya pengaruh komite audit terhadap *tax avoidance* (Pratomo & Rana, 2021). Di samping itu, sumber daya yang tersedia tercermin pada ukuran perusahaan. Dengan menggunakan sumber daya ini, perusahaan dapat membentuk komite audit yang kompeten. Komite audit ini diharapkan meningkatkan kinerja, terutama dalam pengendalian internal, untuk mendeteksi kecurangan, seperti *tax avoidance*. Dengan demikian, hipotesis diformulasikan sebagai

H_{1c}: Komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H_{2c}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara komite audit dengan *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Capital intensity menunjukkan kebutuhan dana untuk menciptakan penjualan. Tingginya *capital intensity* mengindikasikan diperlukannya aset tetap dengan jumlah yang lebih besar guna mendapatkan pendapatan yang sama. Besarnya jumlah aset tetap diiringi dengan besarnya depresiasi yang diakui, yang akan mengurangi kewajiban pajak pada akhirnya, mengindikasikan adanya praktik *tax avoidance*. Penelitian yang terdapat sebelumnya mengindikasikan adanya pengaruh yang dimiliki *capital intensity* terhadap *tax avoidance* (Hendrianto dkk., 2022). Di samping itu, tingginya ukuran perusahaan menandakan kepemilikan aset tetap yang banyak. Ini memungkinkan kompleksitas perencanaan pajak, sehingga membuat praktik *tax avoidance* lebih sulit dideteksi. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat meningkatkan *tax avoidance* ketika *capital intensity* tinggi. Oleh sebab itu, hipotesis disusun sebagai

H_{1d}: *Capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H_{2d}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *capital intensity* dengan *tax avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Financial distress adalah keadaan yang mengindikasikan kurang mampunya perusahaan memenuhi liabilitas lancarnya. Hal ini mendorong pengurangan pengeluaran, termasuk pembayaran pajak penghasilan, yang menunjukkan praktik *tax avoidance*. Penelitian terdahulu mengungkapkan hasil yang

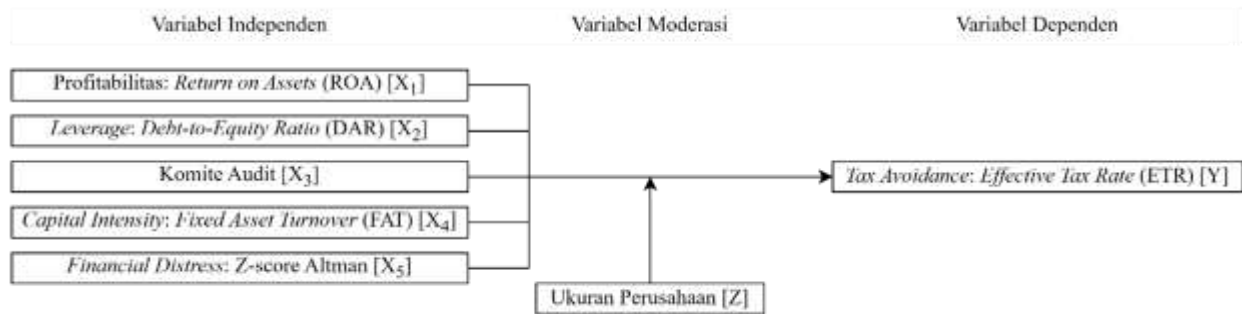
membuktikan adanya pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance* (Swandewi & Noviari, 2020). Sementara itu, ukuran perusahaan tergantung pada jumlah aset yang dimiliki. Aset besar dapat membantu perusahaan merancang strategi untuk menghindari pajak dengan lebih sulit dideteksi. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat meningkatkan praktik *tax avoidance* ketika berada dalam kondisi *financial distress*. Oleh sebab itu, hipotesis disusun sebagai berikut

H_{1e}: *Financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

H_{2e}: Ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* dengan *tax avoidance*.

Kerangka Konseptual

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual digambarkan dalam ilustrasi berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengungkapkan realitas empiris melalui data numerik. Dalam hal ini, pengamatan konkret diuraikan guna mengidentifikasi pola dan karakteristik yang disintesis menjadi kesimpulan sistematis melalui analisis statistik (Wulandari, Faturrohman, Widodo, Wahyuni, & Ningsih, 2023). Sementara itu, objek yang diamati adalah perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023 sesuai dengan data yang diakses pada www.idx.co.id. Lebih lagi, dua metode digunakan untuk mengumpulkan data. Pertama, studi pustaka melibatkan pengkajian literatur, artikel jurnal, serta sumber bacaan lain yang relevan guna memperoleh landasan teori. Kedua, studi dokumentasi dilaksanakan melalui pencatatan, pengumpulan, dan pemahaman data dari laporan keuangan yang dimiliki perusahaan terkait pada www.idx.co.id dan sumber daring relevan lainnya.

Populasi dan Sampel

Studi dilakukan pada populasi berupa perusahaan yang termasuk ke dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023. Pengambilan sampel diperbuat dengan *purposive sampling*, yakni suatu metode *sampling* yang dikerjakan menurut kriteria tertentu (Prabowo & Sahlan, 2021). Jumlah populasi adalah 107 perusahaan. Proses pengambilan sampel beserta kriterianya dimuat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi: perusahaan yang terdaftar dalam sektor <i>basic materials</i> di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023	107
Kriteria:	
Perusahaan yang tidak berturut-turut terdaftar dalam sektor <i>basic materials</i> di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023	(29)
Perusahaan sektor <i>basic materials</i> dengan kerugian sebelum pajak yang tercatat dalam rentang tahun 2020-2023	(37)
Jumlah sampel penelitian	41
Jumlah pengamatan = 41 x 4	164

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa *tax avoidance* dengan *effective tax rate* (ETR) sebagai proksinya. *Tax avoidance* adalah strategi patuh hukum untuk mengurangi kewajiban pajak (Aulia & Purwasih, 2023). Perhitungan *tax avoidance* dengan proksi ETR dilakukan menggunakan persamaan berikut ini (Husni & Wahyudi, 2022).

$$ETR = \frac{\text{Beban pajak penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}} \quad (1)$$

Variabel independen yang digunakan meliputi lima variabel, yaitu profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), komite audit (X_3), *capital intensity* (X_4), dan *financial distress* (X_5). Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara optimal untuk mendapatkan laba (Apridinata & Zulvia, 2023). Profitabilitas diwakili oleh proksi *return on assets* (ROA), sehingga persamaan berikut ini dapat digunakan untuk menghitungnya (Christine & Winarti, 2022).

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \quad (2)$$

Leverage adalah perbandingan antara pembiayaan utang dan modal sendiri dalam operasional bisnis (Nurtanto & Wulandari, 2024). *Leverage* dianalisis dengan proksi *debt-to-equity ratio* (DER), sehingga dihitung menggunakan persamaan di bawah ini (Hamzah & Bahri, 2023).

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \quad (3)$$

Komite audit merupakan suatu komite hasil penyusunan yang dilakukan dewan komisaris yang berperan menganalisis kebijakan akuntansi yang diadopsi perusahaan, mengevaluasi efektivitas pengendalian internal, meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang disusun manajemen, serta memeriksa sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan hukum (Ritonga, 2022). Perhitungan komite audit dapat dilakukan menggunakan persamaan berikut ini (Yulawati & Sutrisno, 2021).

$$\text{Komite audit} = \sum (\text{Anggota komite audit}) \quad (4)$$

Capital intensity adalah ukuran yang menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna menciptakan penjualan (Rahma dkk., 2022). Variabel ini diukur menggunakan proksi *fixed asset turnover* (FAT), sehingga dihitung sebagai berikut (Brigham & Ehrhardt, 2017).

$$FAT = \frac{\text{Pendapatan penjualan}}{\text{Aset tetap bersih}} \quad (5)$$

Financial distress adalah penurunan kinerja finansial perusahaan yang menuju kebangkrutan (Handayani & Mardiansyah, 2021). *Financial distress* dianalisis menggunakan proksi Z-Score Altman, sehingga diukur menggunakan persamaan di bawah ini (Altman, Hotchkiss, & Wang, 2019).

$$Z'' = 3,25 + 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 \quad (6)$$

Masing-masing variabel pada persamaan di atas dapat dihitung menggunakan rumus-rumus berikut ini.

$$X_1 = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Liabilitas lancar}}{\text{Total aset}} \quad (7)$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}} \quad (8)$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aset}} \quad (9)$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai buku ekuitas}}{\text{Total liabilitas}} \quad (10)$$

Variabel moderasi yang dianalisis adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tingkatan kapabilitas, kestabilan, dan keahlian yang dimiliki perusahaan dalam melaksanakan operasi bisnisnya. Kalkulasi ukuran perusahaan dilakukan dengan rumus berikut (Prabowo & Sahlan, 2021).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln(\text{Total aset}) \quad (11)$$

Metode Analisis Data

Studi ini memanfaatkan analisis regresi linear berganda dan uji selisih nilai mutlak yang dioperasikan dengan SPSS versi 25 untuk mengolah data. Dengan analisis regresi linear berganda, pengaruh simultan dan parsial setiap variabel independen dapat diuji terhadap variabel dependen. Sementara itu, uji selisih nilai mutlak diterapkan guna menilai kemampuan variabel moderasi dalam mempengaruhi hubungan yang dimiliki variabel independen dengan variabel dependen. Dalam analisis ini, model regresi pertama diformulasikan melalui persamaan di bawah ini (Ghozali, 2018).

$$Y = \alpha + \beta_i X_i + \epsilon \tag{12}$$

dengan Y sebagai *tax avoidance*, α sebagai konstanta, β_i sebagai koefisien regresi, X_i sebagai variabel independen, dan ϵ sebagai *standard error*. Sementara itu, model regresi kedua yang digunakan dalam melakukan uji nilai selisih mutlak memiliki persamaan sebagai berikut (Ghozali, 2018).

$$Y = \alpha + \beta_i X_i + \beta_j |X_i - Z| + \epsilon \tag{13}$$

dengan Y sebagai *tax avoidance*, α sebagai konstanta, β_i dan β_j sebagai koefisien regresi, X_i sebagai nilai *standardized score* variabel independen, $|X_i - Z|$ sebagai nilai mutlak perbedaan antara variabel independen dan ukuran perusahaan, serta ϵ sebagai *standard error*.

Data dianalisis dengan metode statistik deskriptif, yakni cara analisis yang diterapkan untuk mengilustrasikan atau menjabarkan data secara rinci (Ghozali, 2018). Selanjutnya, uji asumsi klasik dilaksanakan dengan maksud menjamin model terkait menghasilkan estimasi yang tidak bias (Yuliawati & Sutrisno, 2021). Pengujian ini meliputi uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dengan uji Park, dan uji autokorelasi. Terakhir, pengujian hipotesis dilakukan dengan melaksanakan uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parsial (uji t), dan uji koefisien determinasi (R^2) untuk hipotesis pertama, serta uji variabel moderasi dengan uji nilai selisih mutlak untuk hipotesis kedua (Ghozali, 2018).

Hasil

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Profitabilitas (X1)	164	0,0011	0,2408	0,0560	0,0451
Leverage (X2)	164	0,0338	4,5614	0,6836	0,6080
Komite Audit (X3)	164	2	5	3,0610	0,3623
Capital Intensity (X4)	164	0,0667	638,0882	15,9421	65,7284
Financial Distress (X5)	164	3,1868	36,8592	9,9516	5,3258
Ukuran Perusahaan (Z)	164	25,0790	32,6982	29,0836	1,8432
Tax Avoidance (Y)	164	-0,1339	0,9162	0,2519	0,1422
Valid N (listwise)	164				

Berdasarkan data pada Tabel 2, terdapat beberapa hal yang dapat dibahas. Pertama, nilai *mean* (rata-rata) profitabilitas senilai 0,0560 atau 5,6% lebih kecil dari rata-rata industri sebesar 10,8% (Brigham & Houston, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa objek penelitian memiliki kemampuan menghasilkan laba yang berada di bawah rata-rata industri. Di samping itu, nilai rata-rata dari *financial distress* sebesar 9,9516 lebih besar batas zona aman sebesar 2,99 (Altman dkk., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa objek penelitian tidak terindikasi akan mengalami kebangkrutan. Di samping itu, nilai *mean tax avoidance* sebesar 0,2519 atau 25,19% lebih besar dai tarif pajak sebesar 22% (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa objek penelitian tidak terindikasi melakukan *tax avoidance* secara umum.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebelum transformasi dan *trimming* data memberikan hasil yang menunjukkan bahwa data terkait belum memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Untuk mengatasi hal ini, transformasi data dilakukan menggunakan logaritma natural terhadap variabel *capital intensity* (X_4) dan *financial distress* (X_5). Setelah itu, *trimming* data juga dilakukan dengan membuang

data *outlier* dengan *standardized score* di luar rentang -2,6 s.d. 2,6. Dengan demikian, banyak data *outlier* yang dibuang adalah 22 data (13,41%), sehingga jumlah pengamatan menjadi 142 data dari 164 data.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		142
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,1011913
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,082
	<i>Positive</i>	0,080
	<i>Negative</i>	-0,082
<i>Test Statistic</i>		0,082
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,020 ^c
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>		0,276 ^d
<i>99% Confidence Interval</i>		
<i>Lower Bound</i>		0,265
<i>Upper Bound</i>		0,288

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

c. *Lilliefors Significance Correction.*

d. *Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.*

Menurut Tabel 3, terdapat nilai *Sig.* dari *Monte Carlo Sig. (2-tailed)*, yaitu 0,276, yang lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, distribusi normal disimpulkan telah dimiliki oleh data dan syarat normalitas telah dipenuhi oleh model regresi yang dianalisis.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	Profitabilitas (X1)	0,633	1,579
	Leverage (X2)	0,238	4,202
	Komite Audit (X3)	0,931	1,074
	Capital Intensity (X4)	0,711	1,406
	Financial Distress (X5)	0,212	4,717

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)*

Pada Tabel 4, terlihat *Tolerance* lebih dari 0,10 dan *VIF* kurang dari 10 untuk seluruh variabel (Ghozali, 2018). Oleh sebab itu, multikolinearitas disimpulkan tidak terdapat di antara variabel-variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>(Constant)</i>	-1,912	0,058
	Profitabilitas (X1)	-1,414	0,160
	Leverage (X2)	0,152	0,879
	Komite Audit (X3)	0,692	0,490
	Capital Intensity (X4)	-1,614	0,109
	Financial Distress (X5)	-0,163	0,871

a. *Dependent Variable: ln(RES1 x RES1)*

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 sudah dimiliki oleh semua variabel independen (Ghozali, 2018). Oleh karena itu, data disimpulkan tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>		-0,0087
<i>Cases < Test Value</i>		71
<i>Cases >= Test Value</i>		71
<i>Total Cases</i>		142
<i>Number of Runs</i>		76
<i>Z</i>		0,674
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,500

a. Median

Sesuai dengan hasil pada Tabel 6, signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,500 lebih besar dari signifikansi senilai 0,05 (Ghozali, 2018). Oleh sebab itu, autokorelasi disimpulkan tidak terjadi pada data yang dianalisis.

Pengujian Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	0,319	5	0,064	6,007	0,000 ^b
	Residual	1,444	136	0,011		
	Total	1,763	141			

- a. *Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)*
- b. *Predictors: (Constant), ln(Financial Distress (X5)), Komite Audit (X3), ln(Capital Intensity (X4)), Profitabilitas (X1), Leverage (X2)*

Berdasarkan Tabel 7, signifikansi model senilai 0,000 lebih kecil dari 0,05 (Ghozali, 2018). Sementara itu, nilai mutlak dari F_{hitung} sebesar 6,007 ($|6,007| = 6,007$) lebih besar dari nilai F_{tabel} , untuk nilai signifikansi 0,05, banyak data 142, dan banyak variabel independen lima, sebesar 2,281. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* memberikan pengaruh kepada *tax avoidance* secara simultan.

Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	0,115		
	Profitabilitas (X1)	-1,098	0,300	-0,357	-3,658	0,000
	Leverage (X2)	0,005	0,041	0,018	0,114	0,909
	Komite Audit (X3)	0,064	0,037	0,139	1,730	0,086
	ln(Capital Intensity (X4))	-0,008	0,008	-0,091	-0,984	0,327
	ln(Financial Distress (X5))	-0,001	0,045	-0,002	-0,014	0,989

- a. *Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)*

Berdasarkan Tabel 8, hasil pengujian signifikansi parsial dapat dianalisis menggunakan signifikansi 0,05 dan t_{tabel} sebesar 1,978 (Ghozali, 2018). Untuk profitabilitas, signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 serta nilai mutlak t_{hitung} 3,658 lebih besar dari nilai t_{tabel} 1,978, sehingga H_0 ditolak dan H_{1a} diterima. Tanda negatif pada nilai beta -1,098 mengindikasikan adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap proksi ETR. Karena *tax avoidance* dan ETR memiliki hubungan yang berkebalikan, profitabilitas disimpulkan memiliki dampak positif terhadap *tax avoidance* secara parsial. Sementara itu, nilai signifikansi 0,909 lebih besar dari 0,05 serta nilai mutlak t_{hitung} 0,114 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,978, sehingga H_0 diterima dan H_{1b} ditolak serta, secara parsial, *leverage* tidak memiliki dampak terhadap *tax avoidance*. Di samping itu, nilai signifikansi 0,086 lebih besar dari 0,05 serta nilai mutlak t_{hitung} sebesar 1,730 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,978, sehingga H_0 diterima dan H_{1c} ditolak serta, secara parsial, komite audit tidak berdampak pada *tax avoidance*. Di sisi lain, nilai signifikansi 0,327 lebih besar dari 0,05 serta nilai mutlak t_{hitung} sebesar 0,984 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,978, sehingga H_0 diterima dan H_{1d} ditolak serta, secara parsial, *capital intensity* tidak memiliki dampak signifikan pada *tax avoidance*. Sementara itu, nilai signifikansi 0,989 lebih besar dari 0,05 serta nilai mutlak t_{hitung} sebesar 0,014 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,978, sehingga H_0 diterima dan H_{1e} ditolak serta *financial distress* tidak memiliki akibat signifikan pada *tax avoidance*.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,425 ^a	0,181	0,151	0,1030

- a. *Predictors: (Constant), ln(Financial Distress (X5)), Komite Audit (X3), ln(Capital Intensity (X4)), Profitabilitas (X1), Leverage (X2)*
- b. *Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)*

Berdasarkan Tabel 9, *Adjusted R Square* dari model memiliki nilai sebesar 0,151. Hasil ini membuktikan kemampuan profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* dalam

mendeskrripsikan variasi *tax avoidance* sebesar 15,1%. Di sisi lain, sisa sebanyak 84,9% digambarkan faktor lain yang bukan merupakan fokus kajian dalam studi ini..

Tabel 10. Hasil Uji Variabel Moderasi dengan Uji Nilai Selisih Mutlak

	Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	ABS(ZX1-ZZ)	0,056	0,017	0,349	3,369	0,001
	ABS(ZX2-ZZ)	-0,009	0,021	-0,046	-0,415	0,679
	ABS(ZX3-ZZ)	-0,017	0,025	-0,091	-0,686	0,494
	ABS(ZX4-ZZ)	-0,014	0,016	-0,115	-0,909	0,365
	ABS(ZX5-ZZ)	-0,028	0,016	-0,213	-1,814	0,072

a. *Dependent Variable: Tax Avoidance (Y)*

Menurut Tabel 10, variabel moderasi dapat dianalisis menggunakan signifikansi senilai 0,05 (Ghozali, 2018). Nilai signifikansi ABS(ZX1-ZZ) 0,001 lebih kecil dari 0,05, sehingga H_{2a} diterima. Lebih lagi, nilai beta 0,056 yang bernilai positif mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki peran moderasi yang memperkuat dalam relasi profitabilitas dengan *tax avoidance*. Sementara itu, nilai signifikansi ABS(ZX2-ZZ) 0,679 lebih besar dari 0,05, sehingga H_{2b} ditolak serta ukuran perusahaan tidak mempunyai peran moderasi dalam relasi *leverage* dengan *tax avoidance*. Di sisi lain, nilai signifikansi ABS(ZX3-ZZ) 0,494 lebih besar dari 0,05, sehingga H_{2c} ditolak serta ukuran perusahaan tidak mempunyai peran moderasi dalam relasi komite audit dengan *tax avoidance*. Di samping itu, nilai signifikansi ABS(ZX4-ZZ) 0,365 lebih besar dari 0,05, sehingga H_{2d} ditolak serta ukuran perusahaan tidak mempunyai peran moderasi dalam relasi *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Sementara itu, nilai signifikansi ABS(ZX5-ZZ) sebesar 0,072 lebih besar dari 0,05, sehingga H_{2e} ditolak serta ukuran perusahaan tidak memiliki peran moderasi dalam relasi *financial distress* dengan *tax avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Analisis yang telah dikerjakan memberikan keluaran yang mengindikasikan keberadaan pengaruh yang diakibatkan profitabilitas kepada *tax avoidance*. Hasil tersebut selaras dengan studi sebelumnya yang membuktikan keberadaan pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* (Ariska dkk., 2020). Akan tetapi, hasil tersebut tidak selaras dengan studi lainnya yang mengindikasikan tidak adanya dampak yang diberikan profitabilitas kepada *tax avoidance* (Nasution dkk., 2024). Profitabilitas yang besar mengindikasikan laba dan kewajiban pajak yang lebih besar. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk meningkatkan intensitas praktik *tax avoidance* secara signifikan. Dengan demikian, profitabilitas dapat memberikan dampak kepada *tax avoidance*.

Penelitian juga menghasilkan keluaran yang mengindikasikan keberadaan peran moderasi ukuran perusahaan dalam relasi profitabilitas dengan *tax avoidance*. Entitas bisnis berukuran besar biasanya mempunyai akses ke sumber daya melimpah, sehingga mempermudahnya untuk menyusun rencana perpajakan yang lebih optimal guna mengatasi kewajiban pajak. Hal ini memberikan peluang bagi mereka untuk menerapkan penghindaran pajak dalam skala yang lebih luas. Dengan demikian, terdapat kemampuan moderasi yang dimiliki ukuran perusahaan terkait pengaruh yang diberikan profitabilitas kepada *tax avoidance*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Penelitian yang sudah dilaksanakan memberikan hasil yang mengindikasikan ketidakberadaan pengaruh yang diberikan *leverage* kepada *tax avoidance*. Keluaran tersebut selaras dengan studi sebelumnya yang membuktikan ketidakberadaan dampak yang diberikan *leverage* kepada *tax avoidance* (Sumantri dkk., 2022). Meskipun demikian, hasil tersebut tidak selaras dengan studi lainnya yang mengindikasikan keberadaan dampak yang diberikan *leverage* kepada *tax avoidance* (Dharmayatri & Wiratmaja, 2021). *Leverage* bernilai besar berarti perusahaan harus membayar utang lebih. Pendanaan utang diharapkan meningkatkan laba operasional sebagai dasar pengenaan pajak, tetapi beban bunga yang

tinggi juga mengurangi pajak. Akhirnya, pajak yang dibayar tetap sama karena kedua hal ini saling mengimbang. Oleh sebab itu, *leverage* tidak memiliki dampak kepada *tax avoidance*.

Analisis juga memberikan hasil yang mengindikasikan ketidakberadaan peran moderasi ukuran perusahaan dalam relasi *leverage* dengan *tax avoidance*. Entitas bisnis yang besar sering mendapatkan pendanaan utang lebih mudah karena prospek baik dan laba operasional yang lebih tinggi. Meskipun utang mengurangi kewajiban pajak, laba tinggi tetap menyebabkan nilai pajak tidak berubah. Oleh karena itu, tidak ada kemampuan moderasi yang dimiliki ukuran perusahaan terkait pengaruh yang diberikan *leverage* kepada *tax avoidance*.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Penelitian yang sudah dilaksanakan memberikan hasil yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang diberikan komite audit kepada *tax avoidance*. Keluaran tersebut selaras dengan studi yang telah ada sebelumnya yang membuktikan ketidakberadaan dampak yang diberikan komite audit kepada *tax avoidance* (Utami, 2023). Meskipun demikian, hasil tersebut tidak selaras dengan studi lainnya yang mengindikasikan keberadaan dampak yang diberikan komite audit kepada *tax avoidance* (Pratomo & Rana, 2021). Salah satu peran utama komite audit adalah mengevaluasi dan mengawasi mekanisme pengendalian internal perusahaan guna mengantisipasi dan mencegah praktik kecurangan, termasuk *tax avoidance*, dari pihak manajemen. Akan tetapi, meningkatkan kinerja komite audit perlu diimbangi dengan pengetahuan dan keterampilan anggota. Dengan demikian, peningkatan ukuran komite audit belum tentu sejalan dengan pencegahan *tax avoidance*. Oleh karena itu, tidak terdapat dampak yang diberikan komite audit kepada *tax avoidance*.

Analisis juga memberikan hasil yang mengindikasikan ketidakberadaan peran moderasi ukuran perusahaan dalam relasi komite audit dengan *tax avoidance*. Banyak minimum anggota komite audit adalah tiga orang. Entitas bisnis yang besar biasanya butuh lebih banyak anggota untuk mengawasi transaksi dan karyawan, tetapi sering kali memiliki jumlah anggota mendekati minimum. Dengan demikian, lebih besarnya ukuran perusahaan tidak sejalan dengan kinerja komite audit yang lebih unggul. Oleh sebab itu, kemampuan moderasi yang dimiliki ukuran perusahaan tidak ada terkait pengaruh yang diberikan komite audit kepada *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Penelitian yang sudah dilaksanakan memberikan hasil yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance*. Keluaran tersebut selaras dengan studi yang telah ada sebelumnya yang membuktikan ketidakberadaan dampak yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance* (Fadilah dkk., 2022). Meskipun demikian, hasil tersebut tidak selaras dengan studi lainnya yang mengindikasikan keberadaan dampak yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance* (Hendrianto dkk., 2022). *Capital intensity* mengukur tingkat efektivitas entitas bisnis memanfaatkan aset tetapnya guna menghasilkan pendapatan.. Perusahaan dengan *capital intensity* rendah melaporkan beban penyusutan tinggi dan pendapatan rendah, sehingga kewajiban pajak tinggi. Namun, *capital intensity* rendah berarti perusahaan perlu aset tetap lebih besar dan harus membayar jenis pajak tambahan lainnya, seperti pajak pertambahan nilai. Dengan demikian, *capital intensity* tidak memiliki dampak yang diberikan kepada *tax avoidance*.

Analisis juga memberikan hasil yang mengindikasikan ketidakberadaan peran moderasi ukuran perusahaan dalam relasi *capital intensity* dengan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan mencerminkan total aset dan aset tetap. Entitas bisnis dengan ukuran besar umumnya mencatat keuntungan yang cenderung tinggi, mempengaruhi pajak yang dibayar meskipun beban penyusutan meningkat. Oleh karena itu, tidak ada kemampuan moderasi yang dimiliki ukuran perusahaan terkait pengaruh yang diberikan *capital intensity* kepada *tax avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan Moderasi Ukuran Perusahaan

Penelitian yang sudah dilaksanakan memberikan hasil yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh yang diberikan *financial distress* kepada *tax avoidance*. Hasil tersebut selaras dengan studi yang telah ada sebelumnya yang mengindikasikan tidak adanya dampak yang diberikan *financial distress* kepada *tax avoidance* (Astriyani & Safii, 2022). Meskipun demikian, hasil tersebut tidak selaras dengan studi lainnya yang mengindikasikan dampak yang diberikan *financial distress* kepada *tax avoidance* (Swandewi & Noviani, 2020). *Financial distress* mencerminkan situasi entitas bisnis yang mengalami kesulitan untuk membayar liabilitas keuangan yang bersifat lancar. Jika perusahaan berada dalam zona aman, mereka cenderung tidak melakukan pengurangan pengeluaran, seperti *tax avoidance*. Oleh karena itu, *financial distress* tidak memiliki dampak yang diberikan kepada *tax avoidance*.

Penelitian juga memberikan keluaran yang mengindikasikan ketidakberadaan peran moderasi ukuran perusahaan dalam relasi *financial distress* dengan *tax avoidance*. Ukuran perusahaan mengindikasikan sejauh mana sumber daya yang tersedia telah terakumulasi. Entitas bisnis berukuran besar dapat mengatasi masalah keuangan tanpa mengurangi pengeluaran, sehingga cenderung tidak mempraktikkan penghindaran pajak. Namun, ketika tidak berada dalam *financial distress*, perusahaan juga tidak akan melaksanakan penghindaran itu. Oleh sebab itu, tidak ada kemampuan moderasi yang dimiliki ukuran perusahaan terkait pengaruh yang diberikan *financial distress* kepada *tax avoidance*.

Batasan Studi

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini memberikan bukti konkret adanya batasan studi yang dapat mengurangi validitas hasil penelitian yang diperoleh. Berdasarkan Tabel 2, terdapat variabel independen yang memiliki standar deviasi sebesar 65,7284 yang sangat berbeda dari variabel lainnya, yaitu variabel *capital intensity*. Standar deviasi yang besar tersebut juga sejalan dengan nilai minimum 0,0667 dan nilai maksimum 638,0882 yang sangat jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan karakteristik di antara perusahaan-perusahaan yang termasuk ke dalam objek penelitian. Data dengan karakteristik yang jauh berbeda dengan data lainnya tersebut dibuang dalam proses *trimming* data. Dengan demikian, hasil penelitian dinilai kurang dapat menggambarkan kondisi objek penelitian secara keseluruhan, sehingga menyebabkan berkurangnya validitas dari hasil tersebut untuk objek penelitian terkait.

Kesimpulan

Dari temuan yang diperoleh melalui penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil kesimpulan bahwa, secara simultan, profitabilitas, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023. Sementara itu, secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023. Akan tetapi, secara parsial, *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023. Sementara itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi (memperkuat) hubungan profitabilitas dengan *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023. Namun, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan *leverage*, komite audit, *capital intensity*, dan *financial distress* dengan *tax avoidance* pada perusahaan yang terdaftar dalam sektor *basic materials* di Bursa Efek Indonesia dalam rentang tahun 2020-2023.

Referensi

Altman, E. I., Hotchkiss, E., & Wang, W. (2019). *Corporate Financial Distress, Restructuring, and Bankruptcy: Analyze Leveraged Finance, Distressed Debt, and Bankruptcy (Fourth Edition)*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.

- Apridinata, E., & Zulvia, D. (2023). PENGARUH PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2), 313–328. <https://doi.org/10.58192/profit.v2i2.755>
- Ariska, M., Fahru, M., Kusuma, J. W., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Bina Bangsa, U. (2020). Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 133–142. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.13>
- Astriyani, R. D., & Safii, M. (2022). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS, KARAKTERISTIK EKSEKUTIF, DAN FAMILY OWNERSHIP TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 359–367. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.148>
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2023). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(2), 395–405. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i2.156>
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2017). *Financial Management: Theory and Practice (Fifteenth Edition)*. Boston: Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management (Sixteenth Edition)*. Boston: Cengage.
- Christine, D., & Winarti. (2022). Pengaruh Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Earning per Share (EPS) terhadap harga saham: (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 4113–4124. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1096>
- Dharmayatri, N. W. S., & Wiratmaja, I. D. N. (2021). Return On Assets, Leverage, Company Size dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(9), 2301–2311. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31i.109.p12>
- Fadilah, N., Dimiyati, M., & Rachmawati, L. (2022). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *JAKUMA : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 3(2), 89–102. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v3i2.619>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit - Undip.
- Hamzah, & Bahri, S. (2023). Analysis of Effect Profitability, Leverage, and Company Size on Tax Avoidance. *Atma Jaya Accounting Research (AJAR)*, 6(2), 207–221. <https://doi.org/10.35129/ajar.v6i02.378>
- Handayani, H. R., & Mardiansyah, S. (2021). PENGARUH MANAJEMEN LABA DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 4(2), 311–320. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i2.282>
- Hendrianto, A. J., Suropto, Effriyanti, & Hidayati, W. N. (2022). Pengaruh Sales growth, Capital intensity, Kompensasi Eksekutif, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3188–3199. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.1054>
- Husni, A. N., & Wahyudi, J. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate. *Kompak : Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 255–268. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.649>
- Martin, B., & Indrati, M. (2024). Pengaruh Kesulitan Keuangan, Profitabilitas dan Dewan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(2), 1445–1557. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1698>
- Menteri Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2023*. Jakarta: Biro Umum.

- Nasution, A. A., Hasibuan, R., Hartono, Renggaala, N. Y. N., & Dewi, M. A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance Perusahaan Pertambangan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 3801–3815. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4159>
- Nurtanto, D. R., & Wulandari, S. (2024). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 734–752. <https://doi.org/10.31955/mea.v8i1.3723>
- Prabowo, A., & Sahlan, R. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL (MODERATING) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019). *Media Akuntansi Perpajakan*, 6(2), 55–74. <https://doi.org/10.52447/map.v6i2.5126>
- Pratomo, D., & Rana, R. A. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 8(1), 91–103. <https://doi.org/10.30656/jak.v8i1.2487>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Ritonga, P. (2022). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Ultimaccounting Jurnal Ilmu Akuntansi*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v14i1.2526>
- Santoso, Y. I. (2020). Akibat penghindaran pajak, Indonesia diperkirakan rugi Rp 68,7 triliun. Diambil 20 Juni 2025, dari kontan.co.id website: <https://nasional.kontan.co.id/news/akibat-penghindaran-pajak-indonesia-diperkirakan-rugi-rp-687-triliun>
- Sari, I. R., & Kurniatio, C. A. (2022). PENGARUH PROFITABILITAS, DEBT COVENANT DAN TRANSFER PRICING TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2021. *CIENFIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 5(4), 944–950. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i4.569>
- Sumantri, F. A., Kusnawan, A., & Anggraeni, Rr. D. (2022). The Effect Of Capital Intensity, Sales Growth, Leverage On Tax Avoidance And Profitability As Moderators. *Primanomics : Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 20(1), 36–53. <https://doi.org/10.31253/pe.v20i1.861>
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670–1683. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p05>
- Utami, A. A. Y. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4288–4302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2156>
- Wulandari, E., Faturrohman, H., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Ningsih, F. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA INTERAKTIF TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II SDIT INSAN MULIA SEMARANG: Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1415–1424. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2086>
- Yuliawati, & Sutrisno, P. (2021). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 16(2), 203–222. <https://doi.org/10.25105/jipak.v16i2.9125>